

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada tanggal 27 Juli 2021 sampai tanggal 24 Agustus 2021 peneliti melakukan penelitian. Setelah peneliti melaksanakan penelitian di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung tentang Strategi guru dalam Penanaman Budaya Religius pada Peserta Didik di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung, peneliti memperoleh data-data di lapangan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian.

Pada hari itu juga tanggal 27 Juli 2021 peneliti telah mendapatkan izin dari Bapak Kepala Madrasah untuk melakukan penelitian, bahkan beliau langsung meminta tolong Bapak Agus untuk membuat surat balasan dari madrasah. Peneliti mendapat respon yang sangat baik dan beliau memberikan kebebasan kepada peneliti untuk memilih Bapak dan Ibu guru siapa saja yang bisa diwawancarai yang sekiranya dibutuhkan dalam penelitian tersebut.

”Sampean bisa memulai penelitian atau wawancara mulai hari ini atau disaat bapak ibu guru piket ya mas, piketnya pada hari senin, rabu atau hari

sabtu. Pada saat hari itu sampean bisa wawancara kepada bapak ibu guru yang bersangkutan untuk mendapat data yang sampean butuhkan. InsyaAllah kami siap membantu.”⁷⁶

Bapak Imam selaku Kepala Madrasah juga memberikan dokumen terkait profil madrasah dan juga memberikan sedikit informasi mengenai kegiatan penanaman budaya religius di madrasah ini, beliau memaparkan sebagai berikut:

”Judulnya sampean ini kan terkait penanaman budaya religius pada peserta didik. Pada fokus penelitiannya sampean yang diteliti mengenai strategi penanaman budaya religius salam, shalat dhuha dan pembiasaan membaca Al-Qur’an. Sebenarnya budaya religius yang berusaha kami tanamkan kepada peserta didik itu ada banyak, tapi berhubung yang sampean teliti adalah tiga tadi maka kita fokuskan penjelasannya pada tiga itu saja”⁷⁷

Peneliti memulai mengumpulkan informasi dengan wawancara kepada Kepala Madrasah dan guru kelas dan juga mengumpulkan beberapa dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian sesuai judul skripsi, yaitu “Strategi Guru dalam Penanaman Budaya Religius pada Peserta Didik di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung”.

Kepala madrasah memberikan motivasi dan inovasi kepada guru dan peserta didik untuk berbudaya religius layaknya santri dan asatidz di pondok pesantren, untuk menerapkannya kepala madrasah mengadakan rapat bersama Bapak/Ibu guru MI Hidayatuth Tholibin. Dalam rapat tersebut beliau menyampaikan ide yang digagas mengenai pembiasaan budaya religius, kemudian beliau menambahkan:

⁷⁶Wawancara dengan guru bapak Imam Masngudi tanggal 27 juli 2021 pukul 10.00 WIB

⁷⁷Wawancara dengan guru bapak Imam Masngudi tanggal 27 juli 2021 pukul 10.00 WIB

“Selain budaya mengucapkan salam, ada pula shalat dhuha dan dzuhur secara berjamaah dan juga membaca Al Qur’an. Kemudian kami tambahkan pula menghafal Al Qur’an. Pembiasaan tersebut tidak seketika langsung sebanyak itu, kami menambahkan dari tahun ke tahun. Adapun pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur secara berjamaah dan juga membaca Al Qur’an dilaksanakan sebelum memulai pelajaran. kemudian shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan pada jam 12.00 WIB di mulai dari peserta didik kelas bawah kemudian bergantian dengan peserta didik kelas atas.”⁷⁸

1. Menanamkan Budaya Religius Salam pada Siswa di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung

Berdasarkan data di lapangan dan beberapa sumber dari lapangan yang dikumpulkan, dapat peneliti kemukakan secara umum yakni beberapa hal mengenai tentang strategi guru dalam menanamkan budaya religius salam di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung. Penanaman budaya religius sangat penting bagi siswa di MI. Sebagaimana telah disampaikan oleh bapak Imam Masngudi selaku kepala madrasah di MI Hidayatuth Tholibin, pada saat peneliti wawancara mengenai budaya religius, beliau menjelaskan:

“Kalau menurut saya terkait dengan budaya religius yaitu dimana pelaksanaan yang menanamkan nilai-nilai karakter keagamaan dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Kemudian peran karakter religius itu sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, jadinya pengaruhnya sangat besar sekali mas. Sebagaimana sekolah ini menerapkan kebiasaan mengucapkan salam merupakan salah satu bentuk sekolah dalam mengupayakan dan mempersiapkan generasi yang mempunyai akhlakul karimah yang baik dalam kehidupan sehari-harinya”⁷⁹

Pendidikan karakter religius itu pengaruhnya sangat besar sekali karena sebagai dasar tingkah laku yang baik bagi peserta didik. Oleh sebab itu

⁷⁸Wawancara dengan guru bapak Imam Masngudi tanggal 27 juli 2021 pukul 10.00 WIB

⁷⁹ Wawancara dengan guru bapak Imam Masngudi tanggal 27 juli 2021 pukul 10.00 WIB

pendidikan karakter religius sangat penting sekali di tanamkan pada siswa. Selain itu, karakter religius seperti salam juga berguna untuk menanamkan karakter religius pada siswa. Sedangkan penanamannya karakter religius juga sangat mudah di Madrasah Ibtidaiyah karena muatan agamanya lebih banyak,

Pada penelitian selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru MI yaitu Ibu Irma Nuriana Hidayaty mengenai apa yang di maksud dengan budaya religius. Beliau berpendapat bahwa:

“Yang dimaksud dengan budaya religius yaitu dimana seorang anak ditanamkan budaya yang baik atau religius supaya jiwa keagamaannya dapat terbiasa sejak dini. Dengan dikenalkan dengan beberapa contoh karakter religius seperti mengucapkan salam, menghafal Juz Amma, dan shalat dhuha, diharapkan dengan pembiasaan seperti ini, karakter religius siswa tumbuh dengan sendirinya.”⁸⁰

Setelah mendengar penjelasan dari Ibu Irma Nuriana Hidayaty mengenai budaya religius, peneliti tertarik untuk menanyai lebih dalam tentang penanaman budaya religius pada siswa, dan beliau menjawab :

“Menanamkan budaya religius pada siswa di madrasah Ibtidaiyah memang dapat di lakukan dengan lebih banyak cara di MI dibanding sekolah dasar pada umumnya. Karena di Madrasah Ibtidaiyah tentunya muatan keagamaan lebih banyak seperti di MI ini sholat dhuha juga rutin dilakukan setiap hari sebagai pembelajaran sekaligus penanaman karakter religius pada siswa.”⁸¹

Dari pemaparan diatas dapat diketahui pendidikan karakter religius adalah pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai karakter keagamaan yang dianutnya. Pendidikan karakter religius itu

⁸⁰ Wawancara dengan guru ibu Nuriana Hidayaty tanggal 27 juli 2021 pukul 10.00 WIB

⁸¹ Wawancara dengan guru ibu Nuriana Hidayaty tanggal 27 juli 2021 pukul 10.00 WIB

pengaruhnya sangat besar karena sebagai dasar tingkah laku yang baik bagi peserta didik, apalagi penanamannya di lakukan sejak dini, maka akan menancap lebih dalam di ingatan anak didik. Oleh sebab itu pendidikan karakter religius sangat penting sekali di tanamkan pada siswa. Selain itu, pendidikan karakter seperti pembiasaan salam digunakan sebagai metode pengenalan pada siswa untuk menanamkan karakter religius pada siswa. Sedangkan penanaman karakter religius juga sangat mudah ditanamkan di Madrasah Ibtidaiyah karena muatan agamanya lebih banyak seperti membiasakan mengucap salam sebagai pengenalan dalam menanamkan karakter religius pada siswa.

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mengenai proses pelaksanaan penanaman budaya salam di MI Hidayatuth Tholibin dengan Ibu Irma Nuriana Hidayaty.

“Setiap mau memasuki kelas atau memulai pembelajaran siswa akan di arahkan untuk mengucap salam ataupun menjawab salam, dengan begitu diharapkan kebiasaan tersebut akan tertanam pada otak anak ketika ia berada di rumah.”⁸²

Setelah Ibu Irma menjelaskan mengenai proses pelaksanaan kegiatan religius, peneliti bertanya kepada bapak Imam Masngudi selaku kepala madrasah mengenai strategi yang digunakan dalam proses penerapan budaya religius tersebut di MI Hidayatuth Tholibin dan beliau menjawab :

“Jadi strategi yang digunakan dalam menerapkan budaya religius adalah yang pertama membudayakan salam, setiap masuk kelas murid akan di arahkan untuk selalu mengucap salam dan juga ketika kelas akan dimulai serta berahir. Jadi Ketika murid berada di rumah masing-masing

⁸² Wawancara dengan guru ibu Nuriana Hidayaty tanggal 27 juli 2021 pukul 10.00 WIB

mereka diharapkan terbiasa mengucapkan salam. Yang selanjutnya yaitu shalat dhuha, saat di sekolah mereka di biasakan untuk melaksanakan shalat sunah dhuha dua rakaat yang di laksanakan setiap pagi setelah apel selesai dilaksanakan yaitu jam 07.30 pagi, mereka juga di ceritakan mengenai fadhilah-fadhilahnya, sehingga diharapkan mereka akan tertarik dan kemudian terbiasa melaksanakannya ketika dirumah. Kemudian pembiasaan membaca Al Qur'an, siswa akan diminta membaca Al Qur'an atau leboh tepatnya surat-surat pendek setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai di dalam kelas.”⁸³

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan penanaman budaya religius itu dilaksanakan setiap hari ketika sekolah aktif, strategi yang digunakan yaitu dengan pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di sekolah tersebut siswa diharapkan akan terbiasa jika sudah berada di luar sekolah nantinya.

Kemudian peneliti Kembali bertanya mengenai hambatan yang dihadapi ketika menerapkan budaya religius tersebut. Beliau menjawab:

“Hambatannya ya mungkin ada beberapa, yakni butuh koordinasi dengan wali murid, karena guru tidak akan bisa memantau siswa selama 24 jam, wali murid akan di minta untuk memantau siswa ketika berada di rumah, selain itu siswa yang kurang antusias, keterlambatan siswa datang ke madrasah, guru terlambat datang, dll”⁸⁴

Dari hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa hambatan yang di dapat ketika menerapkan penanaman budaya religius adalah koordinasi dengan wali murid agar wali bisa memantau siswa ketika berada di rumah, akan tetapi masalah itu akan di perparah apabila mereka memiliki masalah dalam keluarganya sehingga mereka akan semakin enggan atau malas dalam

⁸³ Wawancara dengan guru bapak Imam Masngudi tanggal 27 juli 2021 pukul 10.00 WIB

⁸⁴ Wawancara dengan guru bapak Imam Masngudi tanggal 27 juli 2021 pukul 10.00 WIB

berkomunikasi dengan orang tua mereka dan itu akan menghambat proses pembiasaan budaya religius tersebut.

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai proses penanaman budaya religius pada siswa, peneliti bertanya kepada ibu Irma mengenai seberapa besar antusiasme siswa dalam mengikuti penanaman budaya religius tersebut.

“Kalau soal antusisme siswa sendiri sangat baik, meskipun ada beberapa yang bandel dan malas, tapi kami tetap berupaya melaksanakannya agar siswa kelak ketika lulus dari sini tidak hanya pintar dalam pelajaran tetapi juga mengerti dan tahu dalam hal kesopanan kepada sesama.”⁸⁵

Dari penejelasan ibu Irma tersebut dapat diketahui bahwa antusiasme siswa sangat baik walaupun masih ada beberapa siswa yang sulit di atur, akan tetapi para guru tetap ingin melanjutkan proses pembelajaran tersebut karena mereka tahu bahwa budaya religius itu penting untuk mereka.

Setelah mendengar pemaparan dari ibu Irma tersebut peneliti tertarik untuk bertanya mengenai hal yang menarik ketika proses penanaman budaya religius ini

“Dengan tingkat kecerdasan yang berbeda tentunya hasil yang akan di peroleh dari penanaman budaya religius tersebut juga pasti berbeda walaupun bapak/ibu guru menerapkannya dengan cara yang sama. Oleh sebab itu guru harus lebih teliti dalam hal memperhatikan perkembangan siswa itu sendiri.”⁸⁶

WIB ⁸⁵ Wawancara dengan guru ibu Irma Nuriana Hidayaty tanggal 27 juli 2021 pukul 10.00

WIB ⁸⁶ Wawancara dengan guru ibu Irma Nuriana Hidayaty tanggal 27 juli 2021 pukul 10.00

Mendengar hal menarik dari penanaman budaya religius tersebut peneliti juga bertanya mengenai nilai karakter religius yang tertanam pada siswa melalui kegiatan penanaman budaya salam

“Nilai karakter religius itu sendiri mungkin dengan kebiasaan mereka mengucapkan salam ketika setiap bertemu orang maka mereka akan lebih mengerti cara untuk menghormati orang lain dan juga sopan santun kepada orang lain.”⁸⁷

Jadi guru akan mengkondisikan siswa dengan cara memberi mereka motivasi motivasi agar menjadi bagian dari masyarakat yang berjiwa religius dan baik.

Gambar 2 : praktek salam sebelum memulai pembelajaran



Pembudayaan salam sebelum kegiatan belajar mengajar membuat siswa terbiasa dan diharapkan siswa akan bisa menerapkannya ketika diluar

⁸⁷ Wawancara dengan guru ibu Irma Nuriana Hidayaty tanggal 27 juli 2021 pukul 10.00 WIB

lingkungan sekolah. Menurut peneliti kita sebagai umat islam disunahkan mengucapkan salam karena salam adalah wujud dari kebiasaan kita sbagai muslim. Oleh sebab itu penting budaya salam ini kita tanamkan kepada siswa sejak dini agar menjadi kebiasaan yang baik kelak.

2. Menanamkan Budaya Religius Shalat dhuha pada Siswa di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung

Berdasarkan data di lapangan dan dari beberapa sumber di lapangan yang dikumpulkan, dapat peneliti kemukakan mengenai strategi guru dalam menanamkan budaya religius shalat dhuha pada siswa di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung.

Peneliti mencoba untuk memaparkan data mengenai hasil wawancara kepada beberapa narasumber tentang penanaman budaya religius shalat dhuha pada siswa di MI Hidayatuth Tholibin karangtalun Kalidawir Tulungagung. Melalui wawancara dengan kepala madrasah yakni Bapak Imam Masngudi di MI yaitu berikut penjelasan dari beliau:

“Kegiatan penanaman budaya religius shalat dhuha merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan karakter religius siswa di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung sebagaimana visi dan misi dari lembaga yaitu menciptakan generasi yang berakhlakul karimah, cerdas dan bisa menerima tantangan zaman. Artinya agar peserta didik bisa menghadapi apa yang ada kondisi sekarang dengan berpegang teguh pada keyakinan kita maupun kekuatan agama, saya kira semua permasalahan bisa diselesaikan dengan baik. Dan dengan pondasi keagamaan tersebut anak itu nanti akan lebih terarah. Salah satu barometer anak itu sukses atau tidaknya dalam meniti pembelajaran atau belajar di MI adalah sejauh mana dia mampu menerapkan norma-norma agama ataupun kewajiban agama dan menjauhi semua larangan agama. Dan sekarang apalagi karakter religius menjadi hal yang sangat mahal dan langka, melihat dari

perekembangan zaman sekarang ini, jadi penting sekali dalam kehidupan. Oleh sebab itu MI Hidayatuth Tholibin berupaya menanamkan karakter religius siswa melalui pembudayaan ini salah satunya pembiasaan salam untuk menciptakan generasi yang berakhlakul karimah, cerdas dan bisa menerima tantangan zaman.”⁸⁸

Hal ini dikuatkan oleh bu Irma selaku guru kelas di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung, saat peneliti wawancara mengenai tujuan penanaman budaya religius, beliau menjelaskan :

“Tujuannya yakni melatih dan membiasakan siswa untuk menunaikan tanggung jawabnya sebagai siswa di MI Hidayatuth Tholibin untuk melaksanakan shalat dhuha karena telah menjadi rutinitas wajib siswa, tujuannya agar ketika anak nanti terjun ke masyarakat anak akan terbiasa melaksanakannya.”⁸⁹

Berdasarkan wawancara di atas bahwa tujuan dari diadakannya kegiatan penanaman budaya religius shalat dhuha adalah sesuai dengan visi misi lembaga yaitu menciptakan generasi yang berakhlakul karimah, cerdas dan bisa menerima tantangan zaman. Agar siswa bisa menghadapi apa yang ada kondisi sekarang dengan berpegang teguh pada keyakinan maupun kekuatan agama. Selain itu supaya peserta didik mengerti tentang sunah-sunah nabi dan juga fadhilah-fadhilahnya.

Lebih lanjut peneliti menanyakan kepada Bapak Imam Masngudi mengenai latar belakang ditanamkannya budaya religius siswa seperti salam, shalat dhuha dan pembiasaan membaca Al Qur’an di MI Hidayatuth Tholibin, beliau menjawab:

⁸⁸ Wawancara dengan guru bapak Imam Masngudi tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB

⁸⁹ Wawancara dengan guru ibu Irma Nuriana Hidayaty tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB

“Yang melatar belakangi ya dari kultur pendidikan kita kan Madrasah Ibtidaiyah ya mas, maka dari itu semua kegiatan program yang berkaitan dengan keagamaan ini kita maksimalkan. Potensi-potensi kegiatan yang bersumber membangun karakter religius peserta didik yang baik sesuai dengan pendidikan agama. Kalau dilihat filosofinya kegiatan penanaman budaya keagamaan itu fadhillahnya sangat banyak sekali.”⁹⁰

Dari penjelasan Bapak Imam Masngudi dapat diketahui bahwa latar belakang diterapkannya kegiatan penanaman budaya religius salam, shalat dhuha dan membaca Al Qur'an dikarenakan kultur dari pendidikannya adalah Madrasah Ibtidaiyah, jadi program yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan di maksimalkan serta membangun karakter religius peserta didik yang baik sesuai pendidikan agama. Disamping itu fadhillah dari kegiatan tersebut sangat banyak.

Berdasarkan dari dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa peran guru sangat berperan sebagai teladan, guru membentuk karakter akhlakul karimah bagi peserta didik. Seperti yang telah diutarakan oleh bapak Imam Masngudi selaku kepala madrasah

“Dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik itu salah satunya kita bentuk akhlaknya terlebih dahulu melalui pembiasaan. Misalnya kita memberikan pengetahuan tentang pentingnya budaya religius, sehingga siswa mengerti, kemudian siswa akan memiliki kesadaran untuk mengamalkan budaya religius yang telah diajarkan di MI, dan siswa ahirnya akan terbiasa dengan budaya tersebut dan melaksanakannya sehari-hari.”⁹¹

WIB ⁹⁰ Wawancara dengan guru bapak Imam Masngudi tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00

WIB ⁹¹ Wawancara dengan guru bapak Imam Masngudi tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada ibu Irma mengenai strategi guru dalam penanaman budaya religius shalat dhuha pada peserta didik, kemudian beliau menjawab:

“Awalnya saya mempunyai ide untuk mengadakan perubahan yang ada di MI Hidayatuth Tholibin ini, yaitu dengan cara mengadakan pembiasaan yang hampir serupa dengan pondok pesantren dengan dimulai dengan pembiasaan yang paling mudah yaitu dengan mengucapkan salam, shalat dhuha, dll”⁹²

Kepala madrasah memberikan motivasi dan inovasi kepada guru dan peserta didik untuk berbudaya religius, untuk menerapkannya kepala madrasah mengadakan rapat bersama Bapak/Ibu guru MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung. Dalam rapat tersebut beliau menyampaikan ide yang digagas mengenai pembiasaan budaya religius dengan yang paling mudah yaitu dengan membudayakan salam. Kemudian beliau menambahkan

“Selain shalat dhuha, ada pula Murajaah hafalan surat-surat pendek al-Quran, yasin tahlil, dan membaca Al Qur'an. Pembiasaan tersebut tidak seketika langsung sebanyak itu, kami menambahkan dari tahun ke tahun secara bertahap dengan memperhatikan perkembangannya. Adapun pembiasaan Asmaul Husna, Murajaah, yasin dan tahlil, Qira'atul Qur'an, serta shalat dhuha berjamaah dilaksanakan sebelum memulai pelajaran. kemudian shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan pada jam 12.00 WIB di mulai dari peserta didik kelas bawah kemudian bergantian dengan peserta didik kelas atas.”⁹³

Berdasarkan paparan kepala madrasah tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penanaman budaya religius pada peserta didik MI

⁹² Wawancara dengan guru ibu Ima Nuriana Hidayaty 18 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB

⁹³ Wawancara dengan guru bapak Imam Masngudi tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00

Hidayatuth Tholibin ini tidak hanya berbentuk shalat dhuha saja, melainkan ada beberapa bentuk lainnya meliputi, murajaah, yasin dan tahlil, membaca Al Qur'an dan ditambahkan Qira'atul Qur'an yang di laksanakan sebelum memulai pelajaran. Kemudian di siang hari dilaksanakan pula pembiasaan shalat dzuhur secara berjamaah yang diikuti oleh siswa MI Hidayatuth Tholibin.

Senada dengan yang disampaikan oleh Pak Imam masngudi, Ibu Irma selaku guru kelas saat ditanya mengenai "Bagaimana bentuk strategi guru dalam penanaman budaya religius pada peserta didik?", kemudian beliau menjawab:

"Bentuk strategi yang kami gunakan yaitu melalui pembiasaan budaya religius melalui beberapa hal, yaitu pembiasaan membaca Al Qur'an, mengucapkan salam, serta shalat dhuha dan dzuhur secara berjamaah. Semua kegiatan tersebut dipimpin oleh siswa sesuai jadwal yang kami berikan."⁹⁴

Menurut Ibu Irma bentuk strategi dalam penanaman budaya religius dilakukan melalui pembiasaan budaya religius, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta membaca Al Qur'an. Pembiasaan tersebut diikuti oleh seluruh peserta didik MI Hidayatuth Tholibin.

Penerapan strategi penanaman budaya religius yang dilakukan oleh pihak MI Hidayatuth Tholibin bukanlah suatu hal yang mudah. Dengan usaha keras Bapak/Ibu guru yang membimbing peserta didik dan pihak madrasah yang saling berkoordinasi dan saling berkerjasama dengan wali murid, akhirnya pembiasaan berjalan dengan lancar dan terus berkembang dari tahun

⁹⁴ Wawancara dengan guru ibu Irma Nuriana Hidayaty tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB

ke tahun. Sebelum pembiasaan tersebut dilakukan atau diterapkan, tentunya pihak MI Hidayatuth Tholibin sudah melaksanakan uji coba yang berhasil sehingga dapat diterapkan hingga saat ini, diantaranya yaitu membaca Membaca Al Qur'an, shalat dhuha, membiasakan salam, membaca surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai di pagi hari.

Setelah peneliti mengetahui bentuk-bentuk strategi dalam penanaman budaya religius peserta didik MI Hidayatuth Tholibin, peneliti merasa ingin tahu bagaimana cara pihak madrasah menerapkannya. Kemudian peneliti bertanya kepada Pak Imam Masngudi selaku kepala madrasah tentang “bagaimana upaya yang dilakukan agar peserta didik mampu menguasai tata cara shalat dhuha, cara membaca Al Qur'an dan terbiasa mengucap salam saat berada di sekolah?”, kemudian beliau menjawab:

“Saya membagi tugas bapak/Ibu guru menjadi beberapa bagian sebagai koordinator masing-masing bidang pembiasaan, seperti bu ismiati sebagai koordinator pembelajaran Al Quran dan asmaul husna, kemudian bu anis sebagai koordinator pembiasaan yasin dan tahlil, kemudian untuk pengkondisian lapangannya dilaksanakan oleh Pak Agus. Selanjutnya untuk pembiasaan shalat berjamaah baik dhuha maupun duhur dikoordinir oleh Bu Muti'. Dan untuk pembiasaan salam kami mengkoordinir seluruh guru untuk mengawasinya, karena pebudayaan salam sendiri lebih sering dari pada yang lain. Saya percaya ditangan beliau-beliau yang saya tunjuk insyaallah peserta didik kami menjadi lebih mengenal bentuk pembiasaan yang kami programkan”⁹⁵

Berdasarkan jawaban beliau tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa beliau membagi tugas pada Bapak/Ibu guru lainnya untuk menanggungjawab beberapa bidang pembiasaan sesuai bidangnya

⁹⁵ Wawancara dengan guru bapak Imam Masngudi tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB

keahliannya masing-masing. Beliau percaya bahwa bapak/ibu guru yang diberikab tanggungjawab tersebut mampu mengemban amanah dengan baik sehingga peserta didik MI Hidayatuth Tholibin menjadi unggul baik dibidang ilmu umum ataupun ilmu keagamaan.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada beberapa narasumber terkait bentuk strategi penanaman budaya religius pada peserta didik seperti yang telah disampaikan.

Peneliti bertanya kepada Pak Imam Masngudi tentang “Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah sehingga peserta didik MI Hidayatuth Tholibin ini dapat membaca Al Quran dengan tajwid yang benar secara mudah?”, kemudian beliau menjawab

“Kami ada program ataupun jadwal pembelajaran Al Quran setiap hari kecuali hari jumat. Kemudian pada pembelajaran Al Quran ini tidak saya yang terjun langsung melainkan ada lagi bapak ibu guru khusus pembelajaran Al Quran sehingga siswa nanti akan lebih mudah dalam memahami karena diajari langsung oleh ahlinya.”⁹⁶

Berdasarkan jawaban beliau, peneliti dapat menyimpulkan bahwa beliau tidak mengajarkan pembelajaran al quran secara sendirian, tetapi beliau hanya sebagai koordinator dan bertugas memantau perkembangan peserta didik dan yang mengajaran pembelajaran al quran dengan metode ummi adalah bapak/ibu guru khusus pembelajaran Al Qur’an.

Peneliti juga melakukan pengamatan dan menemukan data berupa dokumen terkait dengan program-program atau kegiatan keagamaan yang

⁹⁶ Wawancara dengan guru bapak Imam Masngudi tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB

menjadi rutinitas seluruh warga madrasah. Program ini lebih cenderung pada pembudayaan religius di pagi hari melakukan pembiasaan seperti menghafalkan Asmaul Husna, tadarus al-Quran, dan dilanjutkan shalat Dhuha berjamaa'ah.

Khusus hari Jum'at di tambah dengan pembiasaan membaca yasin dan tahlil bersama. Kemudian untuk pembiasaan shalat Dzuhur dilaksanakan secara berjama'ah dengan diikuti oleh siswa kelas 1,2, dan 3,4,5, dan 6.

Pembiasaan budaya religius yang dilakukan oleh MI Hidayatuth Tholibin ini menarik perhatian peneliti, karena jarang dijumpai di madrasah lain. Mulai dari pembiasaan Asmaul Husna, membaca Al Qur'an, dan dilanjutkan dengan shalat Dhuha berjamaah. Selanjutnya di hari Jumat, dilaksanakan pembiasaan dzikir yasin dan tahlil yang diimami oleh siswa sesuai jadwal yang ditetapkan. Sebelum memulainya ada pembukaan dari MC, Qiroah, dan setelah yasin tahlil dilakukan dilanjutkan dengan doa yang semua petugasnya berasal dari siswa sesuai jadwal yang ditentukan.

Gambar 3: Praktek shalat dhuha berjama'ah



3. Menanamkan Budaya Religius Membaca Al Qur'an pada Siswa di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung

Peneliti mencoba untuk memaparkan data mengenai hasil wawancara kepada beberapa narasumber tentang penanaman budaya religius membaca Al Qur'an pada siswa di MI Hidayatuth Tholibin karangtalun Kalidawir Tulungagung melalui wawancara dengan kepala madrasah yakni bapak Imam Masngudi:

Dalam pembelajaran baca Al-Qur'an strategi guru sangat penting untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa di MI Hidayatuth Tholibin di lakukannya pendidikan agama islam di kelas Sebagaimana yang di sampaikan oleh bapak Imam Masngudi:

“Strategi yang digunakan oleh guru sangat penting. Karena tidak semua guru MI di sekolah-sekolah itu mau dan memiliki komitmen untuk meningkatkan kemampuan siswanya dalam membaca Al-Qur'an. Dan guru-guru MI di sini memang saya lihat cukup tlaten kepada siswa. Apalagi sekolah ini adalah sekolah berbasis madrasah, oleh karena itu guru harus melakukan strategi yang tepat agar dapat meingkatkan kemmapuan baca tulis Al-Qur'an siswa”⁹⁷

Kegiatan membaca Al-Qur'an sangat penting bagi siswa. Hal ini karena kemampuannya ini gunakan sebagai dasar atau pondasi diri siswa.

Hal ini sesuai pernyataan ibu Irma, beliau berkata:

“Kemampuan membaca Al Qur'an siswa sangat penting. Karena Al Qur'an sebagai dasar untuk mempelajari agama Islam. siswa yang dapat membaca Al Qur'an dengan baik juga akan lebih mudah mengikuti pembelajaran yang bersangkutan dengan keagamaan. Sebagai umat

⁹⁷ Wawancara dengan guru bapak Imam Masngudi tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB

Muslim, sudah menjadi kewajiban kita untuk membaca Al Qur'an, memahami maknanya, dan mengamalkan isi yang ada dalam Al Qur'an."⁹⁸

Hal senada peneliti tanyakan kepada bapak imam masngudi di MI Hidayatuth Tholibin ia mengatakan sebagai berikut:

“Kemampuan membaca Al Qur'an sangat penting, karena dengan membaca Al Qur'an, siswa diharapkan akan semakin mencintai Al Qur'an dan membiasakan diri untuk membaca Al Qur'an serta menjadikannya ingin mengetahui isi kandungan Al Qur'an serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari”⁹⁹

Kondisi siswa berkaitan dengan kemampuannya membaca Al Qur'an sangat beragam. Keberagaman kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun sekolah berupaya meningkatkan kemampuan peserta didik melalui strategi yang diterapkan oleh guru.

Hal senada peneliti tanyakan kepada ibu Irma, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Kemampuan peserta didik sangat beragam. Mulai dari kurang atau di bawah standar, sedang dan bagus. Peserta didik yang memiliki kemampuan kurang ini ialah mereka yang belum bisa membaca alqur'an, bahkan ada pula yang belum bisa membedakan huruf hijaiyah. Untuk peserta didik dalam kategori sedang, mereka sudah bisa membaca, namun kurang lancar. Dan peserta didik yang sudah bagus membacanya yaitu mereka yang membaca al-qur'an lancar, memperhatikan tajwid, sesuai makhrajnya, dan tartil.”¹⁰⁰

⁹⁸ Wawancara dengan guru ibu Irma Nuriana Hidayaty tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB

⁹⁹ Wawancara dengan guru bapak Imam Masngudi tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB

¹⁰⁰ Wawancara dengan guru ibu Irma Nuriana Hidayaty tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB

Dalam baca tulis Al Qur'an, perlunya strategi guru dalam meningkatkan kemampuan baca Al Qur'an siswa. Salah satu strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan baca Al Qur'an pada siswa MI Hidayatuth Tholibin adalah dengan mengoptimalkan penggunaan metode pembelajaran. Penggunaan metode oleh guru yang satu dengan yang lainnya memang tidak selalu sama. Hal ini karena penggunaan metode juga berkaitan dengan kreativitas guru.

Hal ini peneliti tanyakan kepada bapak Imam Masngudi beliau berkata sebagai berikut:

“Guru menerapkan beberapa metode yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an dan melakukan upayaupaya lain, misalnya pendampingan di luar jam pelajaran. *Metode drill*, Peserta didik latihan terus menerus. Karena dengan latihan baik ketika terdapat pembelajaran membaca al-qur'an maupun dengan latihan di rumah akan membuat peserta didik semakin baik membaca Al Qur'annya. *Kerja sama guru dengan teman sejawat*. *Pendampingan*, Terutama untuk peserta didik yang kurang atau belum bisa membaca Al Qur'an. *Belajar dengan teman sejawat*, Peserta didik yang sudah bisa akan mengajari peserta didik yang belum bisa. *Metode pembiasaan*, Ketika pembelajaran, peserta didik dibiasakan untuk membaca Al Qur'an terlebih dahulu pada 15 menit sebelum masuk pada materi pembelajaran. *Memberikan motivasi*, Ketika pembelajaran, guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk tidak bosan belajar Al Qur'an. *Menggunakan media pembelajaran seperti LCD proyektor dan video.*”¹⁰¹

Hal senada peneliti tanyakan kepada guru yang lain yaitu ibu irma, beliau mengatakan “Untuk metode yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an kami menggunakan beberapa cara yakni

¹⁰¹ Wawancara dengan guru bapak Imam Masngudi tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB

Kerja sama guru dengan teman sejawat. Pendampingan, Peserta didik yang kurang atau belum bisa membaca Al Qur'an akan terus dipantau oleh guru melalui pembelajaran yang lebih intensif. *Belajar dengan teman sejawat*, Peserta didik yang sudah bisa akan mengajari peserta didik yang belum bisa. *Melalui metode pembiasaan*, Ketika pembelajaran peserta didik di biasakan untuk membaca Al Qur'an terlebih dahulu pada 15 menit sebelum masuk pada materi pembelajaran. *Motivasi ketika pembelajaran*, guru sering kali memberikan motivasi kepada peserta didik berkaitan dengan pentingnya belajar membaca Al Qur'an dan memahami isi kandungannya. *Kerja sama sekolah dengan masyarakat*. Melalui guru, peserta didik terutama yang belum lancar atau belum bisa dalam membaca Al Qur'an diminta untuk memanfaatkan lembaga pendidikan di lingkungan peserta didik seperti mengikuti TPQ, pengajian di masjid atau di tempat guru ngaji. *Memanfaatkan fasilitas sekolah seperti media pembelajaran dan ruang belajar yang sudah memadai.*"¹⁰²

Setiap guru pasti mempunyai cara/strategi yang berbeda dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al Qur'an siswa. Untuk meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an pada siswa MI Hidayatuth Tholibin, antara guru yang satu dengan yang lainnya dapat menggunakan strategi yang berbeda, namun pada intinya strategi yang digunakan harus mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan.

¹⁰² Wawancara dengan guru ibu Irma Nuriana Hidayaty tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB

Hal ini peneliti tanyakan kepada ibu Irma beliau mengatakan:

“Memang ada beberapa kesamaan strategi antara guru yang satu dengan yang lain karena kesepakatan yang dibuat bersama. Dan ditambahkan dengan metode atau upaya-upaya lainnya sebagai langkah strategis sesuai dengan kreativitas guru dan kondisi siswa.”¹⁰³

Dalam membaca Al Qur’an harus ada langkah-langkah dalam menetapkan strategi pembelajaran Al Qur’an. Prosedur atau urutan kegiatan pembelajaran mencakup berbagai kegiatan seperti kegiatan pendahuluan, kegiatan penyajian, dan kegiatan penutup. Langkah-langkah atau prosedur kegiatan ini sangat diperlukan agar kegiatan pembelajaran lebih terstruktur.

Hal ini peneliti tanyakan kepada bapak Imam masngudi beliau berkata bahwa:

“Membuat rencana pembelajaran karena materi membaca Al Qur’an merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai dalam materi pokok Al Qur’an. Pemberian tugas atau kegiatan lain yang mengarah kepada membaca al-qur’an ini didiskusikan oleh guru di awal semester. Untuk praktiknya di lapangan, masing-masing guru juga melihat kreativitas dan kondisi kemampuan peserta didik.”¹⁰⁴

Kemudian bapak Imam masngudi menimpali, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Di awal semester, guru dengan teman sejawat mengadakan diskusi tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan selama satu tahun. Guru dengan teman sejawat bekerja sama menentukan rangkaian kegiatan sebagai langkah strategis salah satunya yaitu meningkatkan kemampuan baca tulis Al Qur’an pada peserta didik. Materi membaca Al Qur’an.”¹⁰⁵

¹⁰³ Wawancara dengan guru ibu Irma Nuriana Hidayaty tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB

¹⁰⁴ Wawancara dengan guru bapak Imam Masngudi tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB

¹⁰⁵ Wawancara dengan guru bapak Imam Masngudi tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB

Setelah ditetapkan strategi pembelajaran oleh guru perlunya langkah-langkah dalam menerapkan strategi yang telah ditetapkan.

Hal ini peneliti tanyakan kepada ibu Irma, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Untuk materi membaca Al Qur’an mengacu pada ketentuan yang telah dibuat dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dan tidak sampai di situ, guru selanjutnya tetap memberikan tindak lanjut terhadap kemampuan peserta didik untuk terus berlatih.”¹⁰⁶

Hal senada peneliti tanyakan kepada bapak Imam Masngudi ia mengatakan sebagai berikut:

“Strategi di sini tidak hanya saya terapkan ketika materi membaca Al Qur’an, namun juga pada saat pembelajaran lain. Jadi ketika terdapat materi membaca Al Qur’an saya laksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah saya buat, dan selebihnya disesuaikan dengan kondisi peserta didik.”¹⁰⁷

Untuk meningkatkan kemampuan membaca Al Qur’an ada beberapa materi yang diajarkan kepada siswa. Salah satu materi pokok itu ada di dalam mata pelajaran keagamaan, tujuan yang diharapkan dari materi tersebut di antaranya yaitu peserta didik mampu membaca ayat Al Qur’an yang terdapat pada materi ajar dengan tartil. Selain membaca ayat Al Qur’an yang terdapat pada materi ajar, peserta didik juga diharapkan mampu membaca ayat Al Qur’an secara keseluruhan dengan baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰⁶ Wawancara dengan guru ibu Irma Nuriana Hidayaty tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB

¹⁰⁷ Wawancara dengan guru bapak Imam Masngudi tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB

Perlunya metode yang tepat yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam baca tulis Al Qur'an. Di dalam kegiatan pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran dipilih atas dasar tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur menyajikan bahan ajar untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan teknik di sini cara yang dilakukan untuk mengimplementasikan suatu metode agar metode tersebut berjalan secara efektif dan efisien.

Hal ini peneliti tanyakan kepada bapak Imam Masngudi kemudian beliau menjawab:

“Metode drill, metode pembiasaan, belajar dengan teman sejawat, dan metode demonstrasi. Peserta didik belajar terus menerus, belajar dengan guru, teman sejawat, dan di rumah belajar dengan orang tua atau di tempat guru mengaji.”¹⁰⁸

Hal senada peneliti tanyakan kepada ibu Irma selaku guru kelas, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Disini kami menggunakan berbagai metode seperti metode musyafaha artinya guru berhadapan langsung dengan siswa dan melihat secara langsung bacaan Al Qur'an siswa. saya juga meggunakan metode pembiasaan, yakni pada saat pembelajaran saya memberikan waktu kepada

¹⁰⁸ Wawancara dengan guru bapak Imam Masngudi tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB

peserta didik secara bersama-sama untuk membaca Al Qur'an sebelum proses pembelajaran dimulai”¹⁰⁹

Agar siswa lebih tertarik dan tidak bosan dalam pembelajaran membaca Al Qur'an, maka perlunya guru menggunakan media dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an.

Hal ini peneliti tanyakan kepada bapak Imam Masngudi, kemudian beliau menjawab:

“Media yang kami gunakan yaitu Al Qur'an, modul, video, dan LCD proyektor.”¹¹⁰

Hal senada peneliti tanyakan kepada ibu Irma, beliau kemudian menjawab:

“Disini kami menggunakan Al Qur'an, modul, LCD proyektor dan buku tajwid”¹¹¹

Agar peserta didik memiliki semangat yang lebih untuk belajar baca tulis Al Qur'an, guru selalu memberikan motivasi tentang pentingnya membaca Al Qur'an, mempelajari isi kandungannya, serta manfaatnya untuk kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Kegiatan ini dilakukan guru baik ketika membuka pembelajaran, di tengah proses pembelajaran, maupun di akhir kegiatan pembelajaran. Misalnya, sebelum memasuki materi pembelajaran, peserta didik membaca surat Al Qari'ah secara bersama-sama, kemudian guru

¹⁰⁹ Wawancara dengan guru ibu Irma Nuriana Hidayaty tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB

¹¹⁰ Wawancara dengan guru bapak Imam Masngudi tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB

¹¹¹ Wawancara dengan guru ibu Irma Nuriana Hidayaty tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB

menjelaskan artinya yaitu tentang hari kiamat. Dengan demikian isi dari kandungan ayat tersebut dapat dipahami oleh peserta didik dan diharapkan peserta didik dapat mengambil hikmah dari ayat yang sudah dibaca, serta menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan keagamaan ini diharapkan peserta didik semakin mencintai alqur'an dan semakin menghayati ajaran agamanya.

Gambar 4: Membaca Al Qur'an setiap pagi



Gambar 5 : Setoran hafalan surat-surat pendek



4. Proses Penerapan Strategi Penanaman Budaya Religius Pada Peserta Didik di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung

Peneliti berada di MI Hidayatuth Tholibin menemui Kepala Madrasah yaitu Bapak Imam Masngudi untuk melakukan wawancara, peneliti bertanya tentang “bagaimana proses dalam menerapkan budaya religius melalui strategi tersebut?”, beliau menjawab:

“Awalnya ada kesepakatan antara Kepala Madrasah dengan Bapak/Ibu guru mengenai apa saja yang akan mulai dibiasakan. Hasil kesepakatan tersebut meliputi prosesnya dimulai dari sekitar pukul 06.30 WIB peserta didik sudah mulai berdatangan di madrasah dan di sambut oleh Bapak/Ibu guru piket yang berbaris rapi di gerbang madrasah, kemudian peserta didik bersalaman dengan Bapak/Ibu. Setelah itu mereka masuk ke kelas masing-masing untuk menaruh tas, dan dilanjutkan pukul 07.00 pembiasaan membaca Al Qur’an (surat pendek) dan shalat dhuha sebelum pelajaran di mulai. Selanjutnya hasil kesepakatan tersebut kami sosialisasikan kepada wali peserta didik dan alhamdulillah mendapatkan respon yang baik.”¹¹²

Berdasarkan jawaban beliau, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa proses yang paling awal tentu adanya kesepakatan antara kepala madrasah dan guru yang kemudian disampaikan pada peserta didik dan wali murid. Selanjutnya guru piket sudah siap menyambut kedatangan siswa di gerbang madrasah mulai pukul 06.30 WIB. Peserta didik yang datang langsung bersalaman dengan Bapak/Ibu guru, bagi peserta didik perempuan bersalaman dengan Ibu guru, dan peserta laki-laki bersalaman dengan Pak Guru. Selanjutnya pukul 07.00 WIB bel berbunyi dan seluruh siswa berbaris rapi sesuai kelasnya masing-masing untuk mengikuti pembiasaan.

¹¹² Wawancara dengan guru bapak Imam Masngudi tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB

Selanjutnya, menurut ibu Irma mengenai proses penanaman budaya religius peserta didik, beliau menyampaikan bahwa:

“Proses pembiasaan budaya religius yang kami lakukan masih berada pada tahap pembiasaan belum sampai pada tahap budaya. Artinya untuk petugas atau imam shalat dhuha dan tadarus Al Qur’an sudah ada pendampingnya masing-masing jika ada yang salah dalam pelafalan ada yang membenarkan, bahkan terkadang ada yang lupa, selain itu yang kami terapkan di madrasah berbeda dengan kondisi mereka di rumah. Tetapi alhamdulillah paling tidak mereka tau, hafal, dan mengenal apa yang kami biasakan setiap sebelum memulai pembelajaran di pagi hari. Untuk petugasnya sudah kami jadwalkan mulai dari kelas 1 sampai 6. Tadarus Al Qur’an ditanamkan melalui pembelajaran al-Quran. Terkadang ada yang macet hafalannya maka itu perlu di latih kembali.”¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Irma, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa proses penanaman budaya religius tersebut melalui pembiasaan. Belum bisa 100% dikatakan budaya karena peserta didik kami masih perlu pendampingan dalam pelaksanaannya, oleh karena itu beliau menyebutnya masih dalam tahap pembiasaan belum sampai pada tahap budaya. Petugas yang memimpin shalat dhuha dan juga membaca Al Qur’an semuanya berasal dari peserta didik, guru hanya mendampingi saja.

Berdasarkan paparan beberapa narasumber tersebut, proses yang dilakukan untuk menanamkan budaya religius kepada peserta didik sangatlah bervariasi. Seperti jawaban ibu Irma yang lebih terfokus pada proses awal penanaman budaya religius dimulai. Secara runtut beliau menyampaikan bahwasanya dari tahun ke tahun pembiasaan budaya religius ada perembangan dan inovasi-inovasi baru.

¹¹³ Wawancara dengan guru ibu Irma Nuriana Hidayaty tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB

Pihak MI Hidayatuth Tholibin mulai menerapkan strategi penanaman budaya religius peserta didik sejak 2014 hingga sekarang pembiasaan tersebut masih terus berlangsung dan semakin berkembang. Menurut Pak Imam Masngudi selaku Kepala MI Hidayatuth Tholibin, pembiasaan tersebut bermula ketika beliau memulai jabatan sebagai kepala madrasah disana. Pembiasaan mulai dilaksanakan pada awal masa jabatan beliau pada 2014 diawali dengan pembiasaan membaca salam sebelum memulai pelajaran. Kemudian pada tahun 2015 pembiasaan budaya religius tersebut ditambahkan dengan pembiasaan membaca Al Qur'an. Kemudian ditahun 2016 pembiasaan tersebut ditambahi dengan Shalat dhuha yang berasal dari peserta didik yang didampingi oleh guru.

5. Hambatan Strategi Guru Dalam Penanaman Budaya Religius Pada Peserta Didik MI Hidayatuth Tholibin

Berjalannya strategi guru dalam penanaman budaya religius pada peserta didik MI Hidayatuth Tholibin tentunya melalui beberapa hambatan. Untuk itu peneliti mengajukan pertanyaan kepada Pak Imam Masngudi kepala madrasah “apa saja hal yang dapat menghambat terlaksananya pembiasaan penanaman budaya religius tersebut?”, kemudian beliau menjawab:

“Hal yang dapat menghambat dari segi peserta didik itu cukup bervariasi, mulai dari peserta didik kelas 1 yang kebanyakan masih belum hafal poin-poin yang di lafalkan saat pembiasaan pagi, selanjutnya masih banyak peserta didik yang terkadang tidak fokus, bengong atau masih ngobrol sendiri dengan temannya dan juga saat proses pembiasaan sudah di mulai terkadang ada peserta didik yang terlambat sehingga sedikit banya

mengganggu konsentrasi peserta didik yang berada pada barisan belakang.”¹¹⁴

Berdasarkan jawaban beliau, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hambatan yang muncul dalam penanaman budaya religius peserta didik cukup bervariasi mulai dari siswa kelas 1 yang mayoritas belum hafal bacaan saat pembiasaan, baik bacaan shalat dhuha, maupun tajwid dan juga bacaan Al Qur’an. Kemudian, hambatan yang lain yaitu terkadang peserta didik ada yang tidak fokus mengikuti proses pembiasaan. Selain itu, terkadang ada peserta didik yang datang terlambat sehingga memecah konsentrasi yang lainnya. Kemudian beliau melanjutkan:

“Hambatan dalam proses pembiasaan sangatlah bervariasi, dari pihak Bapak/Ibu guru ataupun peserta didik. Mulai dari Bapak/Ibu guru yang kurang terlalu merespon berjalannya pembiasaan. Selanjutnya, hambatan yang muncul dari peserta didik berupa keterlambatan peserta didik membuat konsentrasi peserta didik yang lain jadi terpecah atau tidak fokus saat mengikuti proses pembiasaan. Selain kedua hal tersebut. Satu lagi, peserta didik yang berada di kelas belakang terkadang tidak terkondisikan karena jarang terjamah oleh Bapak/Ibu guru.”¹¹⁵

Berdasarkan jawaban beliau tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa hambatan yang muncul dalam strategi penanaman budaya religius ialah keterlambatan kedatangan peserta didik karena ketika mereka datang terlambat tentu akan memecah konsentrasi peserta didik yang lainnya.

WIB ¹¹⁴ Wawancara dengan guru bapak Imam Masngudi tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00

WIB ¹¹⁵ Wawancara dengan guru bapak Imam Masngudi tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00

Selain itu, siswa yang berada di kelas belakang belum bisa terkondisikan dengan maksimal.

Senada dengan yang disampaikan Pak Imam Masngudi, ibu Irma memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda, hal yang dapat menjadi penghambat berjalannya pembiasaan beliau menyampaikan bahwa:

“Berjalannya proses pembiasaan tentu tidak semulus itu, ada pula hambatan yang sedikit banyak mempengaruhi proses berjalannya pembiasaan. Hambatan yang pertama keterlambatan siswa yang seharusnya sudah rapi malah terlambat sehingga proses pembiasaan bisa mengakibatkan molornya waktu memulai pembiasaan. Berikutnya datang dari peserta didik yang bertugas memimpin jalannya pembiasaan, contohnya peserta didik yang menjadi pemimpin shalat dhuha lupa hafalannya bisa macet, atau misalkan ada salah satu atau dua dari mereka yang berugas izin tidak masuk, maka harus segera dicarikan ganti. Yang terakhir yaitu dari segi orang tua peserta didik yang terkadang masih ada yang terlambat saat mengantar anaknya berangkat ke madrasah.”¹¹⁶

Berdasarkan jawaban beliau tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang dapat menghambat berjalannya strategi penanaman budaya religius pada peserta didik ialah keterlambatan petugas yang memimpin pembiasaan, karena kalau mereka terlambat, berlangsungnya pembiasaan bisa molor. Selanjutnya, apabila yang memimpin shalat dhuha atau membaca Al Qur'an ada yang tidak masuk maka harus mencarikan ganti untuk memimpin pembiasaan tersebut, kemudian terkadang ada yang lupa bacaannya maka perlu diulang kembali. Terakhir, terkadang orang tua peserta didik juga terlambat saat mengantar anaknya berangkat ke madrasah sehingga mereka terlambat dan

¹¹⁶ Wawancara dengan guru bapak Imam Masngudi tanggal 18 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB

beresiko memecah konsentrasi peserta didik lainnya yang sedang mengikuti proses pembiasaan.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan seluruh data yang telah penulis paparkan di dalam deskripsi data di atas terakait dengan judul skripsi Strategi Guru dalam Penanaman Budaya Religius pada Siswa di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidair Tulungagung, penulis paparkan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Temuan penelitian terkait fokus penelitian yang pertama tentang bentuk strategi guru dalam penanaman budaya religius salam pada peserta didik MI Hidayatuth Tholibin, yaitu:
 - a. Guru menyambut murid untuk bersalaman dan mengucapkan salam di pagi hari
 - b. Peserta didik dan guru yang datang berjabat tangan dengan guru piket dimana yang laki-laki bersalaman dengan laki-laki, perempuan bersalaman dengan perempuan
 - c. Pembiasaan membaca *salam* sebelum memulai pelajaran
 - d. Selalu mencium tangan bapak/ibu guru sambil mengucapkan salam ketika akan memasuki kelas
 - e. Mengucapkan salam ketika akan memasuki kelas
 - f. Guru menerangkan keutamaan salam kepada siswa agar mereka lebih terbiasa mengucapkannya

2. Temuan penelitian terkait fokus penelitian yang kedua tentang bentuk strategi guru dalam penanaman budaya religius shalat dhuha pada peserta didik MI Hidayatuth Tholibin, yaitu:
 - a. Menciptakan lingkungan yang religius melalui penanam budaya religius terhadap peserta didik melalui pembiasaan pembiasaan shalat dhuha
 - b. Membentuk peserta didik yang lebih menghargai waktu, karena waktu yang singkat dan juga hukuman yang diberikan ketika terlambat.
 - c. Membentuk generasi yang mencintai Allah dan senang melaksanakan sunah rasul juga berkahlakul karimah.
 - d. Agar peserta didik terbiasa dengan dilakukannya jamaah shalat dhuha sehingga siswa akan mempraktikkannya ketika di rumah
3. Temuan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian ketiga tentang strategi guru dalam penanaman budaya religius membaca Al Qur'an pada peserta didik MI Hidayatuth Tholibin, yaitu:
 - a. Siswa memulai pembelajaran dengan membaca hafalan juz amma sesuai urutannya setiap hari
 - b. Siswa akan di bimbing agar bacaannya lancar dengan tajwid yang benar
 - c. Membiasakan diri untuk membaca Al Qur'an walaupun hanya satu ayat
 - d. Siswa akan di damping oleh guru sehingga ketika ada yang ada siswa yang belum hafal akan di tuntun dan juga guru bisa mengetahui anak yang sudah dan belum bisa.
 - e. Pembelajaran menggunakan media agar anak dapat lebih berminat dan juga bersemangat